

HUBUNGAN KUALITAS TIDUR DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH

M. Dwi Ari N.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Soebroto

Email : arinurhidayat37@gmail.com

Abstract: *Patients with chronic kidney disease (CKD) undergoing hemodialysis experience several changes, including physical, psychological, and social changes that affect their sleep quality and quality of life. Sleep disturbances are one of the common complaints and have an impact on patients' daily lives. Objective: This study aimed to determine the relationship between sleep quality and quality of life among patients with kidney failure undergoing hemodialysis at Jakarta Islamic Hospital, Cempaka Putih. Methods: This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. Data were collected from November 28 to December 5, 2025, from 66 respondents selected using a simple random sampling technique. The instrument used to measure sleep quality was the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI), while quality of life was measured using the WHOQOL-BREF. The relationship between variables was analyzed using the Chi-square correlation test. The results showed that 57.5% of respondents had poor sleep quality and 51.5% had poor quality of life. Results: The Chi-square test indicated a significant relationship between sleep quality and quality of life ($p = 0.001$), suggesting that a patient's quality of life decreases as sleep quality worsens. This finding indicates that sleep quality plays a vital role in improving the quality of life of patients with CKD. Therefore, efforts to improve patients' sleep quality should receive greater attention in nursing care.*

Keywords: *Sleep quality, Quality of life, Chronic Kidney Disease (CKD)*

Abstrak : Pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis akan mengalami beberapa perubahan, antara lain perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berdampak pada kualitas tidur dan kualitas hidup. Gangguan tidur merupakan salah satu keluhan dan berdampak pada keseharian pasien. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas tidur dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di RS Islam Jakarta Cempaka Putih. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data dilakukan pada 28 November-5 Desember 2025, kepada 66 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrument yang digunakan untuk mengukur kualitas tidur adalah Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) dan untuk mengukur kualitas hidup menggunakan WHOQOL-BREF. Analisa hubungan dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Chi-square. Hasil menunjukkan bahwa 57,5% responden mengalami kualitas tidur yang buruk dan 51,5% mengalami kualitas hidup yang buruk. Hasil: Uji Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas tidur dan kualitas hidup ($p = 0,001$) yang menunjukkan bahwa kualitas hidup seorang pasien akan menurun seiring dengan kualitas tidur yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tidur berperan sebagai faktor yang cukup vital dalam meningkatkan kualitas hidup pasien GGK. Oleh karena itu upaya meningkatkan kualitas tidur pasien seharusnya mendapat perhatian lebih dalam pelayanan keperawatan.

Kata Kunci: Kualitas tidur, Kualitas hidup, Gagal Ginjal Kronik

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) adalah masalah yang progresif pada kemampuan kerja ginjal, timbul karena beragam penyakit jangka panjang yang penanganannya kurang tepat. Saat sudah stadium akhir, menurunnya fungsi ginjal menjadi permanen, menyebabkan tubuh tidak mampu lagi menjaga kadar cairan dan zat elektrolit stabil, serta menghilangkan sisa metabolisme tanpa bantuan pengobatan pengganti ginjal seperti cuci darah atau cangkok ginjal (Anissa, 2024). Secara global, CKD memengaruhi lebih dari sepersepuluh warga (Kovesdy, 2022).

Di seluruh dunia, diperkirakan ada 845,6 juta orang yang mengidap chronic kidney disease (CKD). Kondisi ini juga makin jadi sorotan kesehatan di tanah air. Data dari Kemenkes menunjukkan bahwa angka kejadian gagal ginjal kronis naik dari tadinya 2% di tahun 2013 menjadi 3,8% pada 2018, yang artinya sekitar 739.208 orang. Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat bahwa kasus CKD bertambah seiring bertambahnya umur, dimulai dari 2,28% pada kalangan umur 15 sampai 34 tahun dan melonjak paling tinggi di angka 8,23% untuk usia 65 sampai 74 tahun (Abdullah, 2024).

Penderita yang fungsi ginjalnya menurun wajib menjalani terapi pengganti ginjal agar tetap hidup. Salah satu pilihan terapi yang sering dipakai adalah hemodialisis karena sanggup membuang racun dan menormalkan kondisi badan dengan baik (Wijayanti & Chloranyta, 2024). Di Indonesia, makin banyak pasien yang harus rutin cuci darah, dan angka paling tinggi terpusat di DKI Jakarta (38,7%) berdasarkan data Riskesdas 2018.

Prosedur hemodialisis bekerja dengan cara mengeluarkan darah dari tubuh pasien lewat mesin dialiser supaya bisa dibersihkan, lalu darah itu dikembalikan lagi ke badan pasien. Pengobatan ini biasanya dijalani dua atau tiga kali seminggu, di mana tiap sesi berlangsung sekitar tiga sampai empat jam (Yulianto et al., 2020). Walaupun terapi ini bisa membuat pasien hidup lebih lama, banyak yang merasakan perubahan besar dalam kegiatan harian, kemampuan bergerak, serta

keadaan fisik dan pikiran mereka, khususnya di enam bulan sampai satu tahun pertama menjalani pengobatan (Ulumy et al., 2022).

Salah satu persoalan yang sering dihadapi orang yang menjalani hemodialisis adalah kualitas tidur mereka yang terganggu. Kualitas tidur ini menggambarkan seberapa baik seseorang bisa mulai tidur, tetap tidur nyenyak, dan merasa segar sesudah bangun (Lilipory, 2019). Bagi pasien gagal ginjal kronis, masalah tidur yang kurang baik seringkali dipicu oleh stres, masalah kejiwaan, perubahan hormon, gangguan metabolisme, serta menumpuknya racun uremik. Keadaan seperti ini bisa membuat mereka merasa lelah seharian dan memengaruhi mutu hidup secara buruk (Lyons, 2024).

Kualitas tidur yang buruk dapat memperbesar potensi munculnya persoalan jantung dan pembuluh darah. Kurangnya waktu tidur, mutu tidur yang tidak bagus, dan henti napas saat tidur terhubung dengan makin aktifnya sistem saraf simpatik, peradangan yang terus menerus, serta masalah metabolisme, yang bersama-sama membuat risiko tekanan darah tinggi dan pengerasan pembuluh darah naik. Sejumlah penelitian memperlihatkan seringnya masalah tidur pada orang yang menjalani hemodialisis. Achwan dan kawan kawan (2022) menemukan bahwa 66,7% pasien di RS Haji Jakarta punya mutu tidur yang tidak begitu baik. Hasil serupa disampaikan oleh Nafsiyah dan kawan kawan (2025), yakni angkanya mencapai 81,1%. Di samping itu, banyak penderita penyakit ginjal kronis punya mutu hidup yang berada di rentang rendah sampai lumayan. Dalam sebuah riset di RS Petrokimia Gresik, tercatat 75,3% pasien memiliki mutu hidup yang sedang saja (Hasan Basri dan kawan kawan, 2024). Syafna dan kawan kawan (2025) juga mencatat jika lebih dari separuh pasien hemodialisis merasakan penurunan pada mutu hidup mereka.

Melihat tingginya prevalensi PGK, banyaknya pasien yang menjalani hemodialisis, serta besarnya dampak terhadap kualitas tidur dan kualitas hidup, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini

bermaksud menganalisis hubungan kualitas tidur dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Islam Jakarta Cempaka Putih.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara kualitas tidur dengan kualitas hidup. Penelitian dilakukan di Rumah sakit Islam Jakarta Cempaka Putih pada 14-28 November 2025. Subjek penelitian adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan jumlah sampel sebanyak 66 responden. Menilai kualitas tidur menggunakan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI), dan menilai kualitas hidup WHO-QOL. Data kualitas tidur dan kualitas hidup diperoleh melalui pengisian kuisioner dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square

HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berdasarkan Usia di RS Islam Jakarta Cempaka Putih

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 30 tahun	15	22,7
> 30 tahun	51	77,3
Total	66	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia ≥ 30 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (77,3%). Sementara itu, kelompok usia < 30 tahun berjumlah 15 orang atau (22,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berdasarkan Pendidikan di RS Islam Jakarta Cempaka Putih

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	41	62,1
Perempuan	25	37,9
Total	66	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki laki , yaitu sebanyak 41 orang (62,1%). Sementara itu, responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 orang atau (37,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berdasarkan Pendidikan di RS Islam Jakarta Cempaka Putih

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	11	16,7
SMP	17	25,8
SMA	23	34,8
D3/SARJANA	15	22,7
Total	66	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 23 orang (34,8%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan SMP, yaitu sebanyak 17 orang (25,8%). Kemudian, responden dengan tingkat pendidikan D3/Sarjana sebanyak 15 orang (22,7%). Dan yang paling sedikit responden dengan tingkat pendidikan SD, yaitu 11 orang (16,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

berdasarkan Kualitas Tidur di RS Islam Jakarta Cempaka Putih

Kualitas Tidur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	28	42,4
Buruk	38	57,6
Total	66	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas tidur yang buruk, yaitu sebanyak 38 orang (57,6%). Selanjutnya, responden yang memiliki kualitas tidur yang baik,

yaitu sebanyak 28 orang (42,2%) responden memiliki kualitas tidur cukup.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berdasarkan Kualitas Hidup di RS Islam Jakarta Cempaka Putih

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	32	48,5
Buruk	34	51,5
Total	66	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden yang memiliki kualitas hidup buruk, yaitu sebanyak 34 orang (51,5%). Kemudian, responden yang memiliki kualitas hidup baik, yaitu sebanyak 32 orang (48,5%).

berada pada usia 51-59 (≥ 30 tahun) (Agatha et al., 2025). Penelitian lain oleh Salsabila et al (2023) menyatakan bahwa 39 orang (43,3%) responden berada pada kelompok usia 56-65 tahun (≥ 30 tahun) (Salsabila et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sekti et al (2023) menyatakan bahwa 23 orang (64%) responden berada pada kelompok umur 45-59 tahun (≥ 30 tahun) (Sekti et al., 2023). Setelah seseorang berusia 30 tahun, ginjal akan mengalami penebalan, korteks ginjal menipis sekitar 10% setiap dekade. Hal ini menyebabkan menurunnya fungsi ginjal yang akan meningkatkan risiko seseorang mengalami penyakit ginjal Prandhira et al., (2023). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ristanto (2024) yang menunjukkan bahwa Gagal Ginjal Kronik ditemukan dikelompok umur <35 tahun sebanyak 51,9 % dari 108 total sampel

Tabel 6 Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Kualitas Tidur						P Value
	Buruk		Baik		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	9	13,623	34,9	32	48,5		
Buruk	29	43,9	5	7,6	34	51,5	0,001
Total	38	57,528	42,5	66	100,0		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 38 responden dengan kualitas tidur buruk, sebanyak 29 responden memiliki kualitas hidup buruk, jumlah ini sekitar 3 kali lipat lebih banyak dibandingkan kualitas hidup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin buruk kualitas tidur, semakin buruk kualitas hidup responden yang mengalami tidur dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Islam Jakarta Cempaka Putih

Berdasarkan usia didapatkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia ≥ 30 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (77,3%). Hal ini didukung oleh penelitian oleh Agatha et al (2025) menunjukkan bahwa sebanyak 112 orang (46,7%) responden

gagal ginjal kronik, yang mencerminkan adanya hubungan kualitas tidur dengan kualitas hidup.

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ yang berarti nilai $p < 0,05$ maka penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan kualitas

(Ristanto, 2024). Penelitian tidak sejalan yang lainnya adalah penelitian Larasati et.al (2025) pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat 26 orang (39,4%) berada pada kelompok usia 17-25 tahun (Larasati et al., 2025). Menurut Dharmeizar, (2020) mengatakan bahwa masyarakat perlu mewaspadaai penyakit gagal ginjal kronik, karena pasien dari berbagai kategori usia

sudah cukup tinggi. Presentase kejadian pada kelompok umur dibawah 30 tahun disebabkan oleh genetik, karena perilaku/gaya hidup, dan pengaruh pekerjaan (Prihatiningtias et al., 2021).

Berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang (62,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Kamil (2023) yang menunjukkan bahwa sebanyak 61 orang (50,8%) responden berjenis kelamin laki-laki (Azizah & Kamil, 2023). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiroha et al (2023) yang menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 37 orang (54,4%)(Istiroha et al., 2023). Hasil penelitian oleh Astuti et al (2021), menunjukkan bahwa sebanyak 64 orang (59,8%) responden berjenis kelamin laki laki (Astuti et al., 2021). Jenis kelamin laki laki memiliki risiko yang lebih besar untuk terkena Chronic Kidney Desease (CKD) dari pada jenis kelamin perempuan. Hal ini kemungkinan terjadi karena gaya hidup seperti merokok dan minum alkohol yang kebanyakan dilakukan oleh laki laki (Pranandhira et al., 2023).

Berdasarkan pendidikan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 23 orang (34,8%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Azizah dan Kamil (2023) bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 28 orang (38,9%)(Azizah & Kamil, 2023). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari et al (2022) bahwa 38 orang (36,2%) responden memiliki pendidikan terakhir SMA (Ratnasari et al., 2022).Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi perilakunya dalam melakukan perawatan dan mencari pengobatan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula kesadaran orang tersebut akan pentingnya menjaga pola hidup sehat dan cara mengelola penyakitnya (Pranandhira et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah didapatkan 38 orang (57,5%) memiliki kualitas tidur yang buruk. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al (2021) bahwa sebanyak 96 orang (89,7%) memiliki kualitas tidur yang buruk (Astuti et al., 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa

sebanyak 73 orang (81,1%) memiliki kualitas tidur kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Hendrati (2022) terdapat 41 orang (68,3%) responden memilki kualitas tidur yang buruk.(Dewi & Hendrati, 2022). Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis gangguan tidur dapat disebabkan karena rendahnya atau bahkan tidak ada produksi hormon melatonin. Hormon melatonin dan kortisol merupakan hormon penting untuk mengendalikan ritme sirkadian (bangun dan tidur). Kekurangan hormon melatonin dapat menyebabkan seseorang mengalami insomnia atau gangguan saat tidur (Ratnasari et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah didapatkan sebanyak 34 orang (51,5%) memiliki kualitas hidup buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Cintari (2012), yang menyatakan terdapat sebanyak 28 orang (50,9%) memiliki kualitas hidup buruk. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suwanti et al (2017), bahwa sebanyak 25 responden (61,0%) memiliki kualitas hidup buruk (Suwanti et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sepadha (2020) terdapat 44 orang (55,7%) responden memiliki kualitas hidup buruk (Sepadha et al., 2020). Penurunan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat disebabkan oleh perubahan yang dialaminya selama menjalankan prosedur. Perubahan yang mencakup diit pasien, tidur dan istirahat, penggunaan obat-obatan, dan aktivitas akan berubah setelah pasien menjalani prosedur hemodialisis (Ulumy et al., 2022).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar 0,001, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas tidur dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Islam Jakarta Cempaka Putih. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nasution dan Ikhsan (2017), yang juga melaporkan p-value 0,001, sehingga menegaskan adanya keterkaitan antara kualitas tidur dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis(Nasution & Ikhsan, 2017). Penelitian ini memperkuat bukti bahwa

kualitas tidur dapat mempengaruhi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kualitas tidur dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Islam Jakarta Cempaka Putih, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden menggambarkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis memiliki variasi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Sebagian besar berada pada rentang usia dewasa dan lansia yang merupakan kelompok dengan prevalensi tinggi terhadap gagal ginjal kronik.
2. Kualitas tidur pasien menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kualitas tidur yang kurang baik. Hal ini ditandai oleh adanya gangguan seperti kesulitan tidur, terbangun di malam hari, rasa lelah berlebih, serta penggunaan obat tidur pada beberapa pasien.
3. Kualitas hidup pasien sebagian besar berada pada kategori cukup baik hingga cukup buruk, terutama pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Kondisi penyakit kronik dan kebutuhan menjalani hemodialisis secara rutin berkontribusi terhadap menurunnya kualitas hidup.
4. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$, yang berarti lebih kecil dari $0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas tidur dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Islam Jakarta Cempaka Putih. Semakin tidak baik kualitas tidur pasien, semakin rendah kualitas hidup yang mereka rasakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. (2024). *Penyediaan Air Perawatan Gagal Ginjal*. Penerbit Adab.

Achwan, Noverio, M. D. R., & Aggustina, D. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Tidur Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani

Hemodialisis. In *Jurnal Fisioterapi dan Kesehatan Indonesia* (Vol. 02, Issue 02).

- Agatha, C. Della, Mukti, A. I., Girsang, E., Kedokteran, F., Gigi, K., & Indonesia, U. P. (2025). Prevalensi Penyakit Gagal Ginjal Kronik di Kalangan Usia Produktif Akibat Gaya Hidup di Rumah Sakit Royal Prima Medan. 10(8), 6377–6386.
- Astuti, V. P., Lestari, T. B., & Simbolon, A. R. (2021). Hubungan Antara Tingkat kecemasan, Jenis Kelamin Dengan Kualitas Tidur Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. 3(2), 112–121.
- Azizah, M., & Kamil, A. R. (2023). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Muslim Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit
- Dewi, L. N., & Hendrati, L. Y. (2022). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. 13, 313–325.
- Istiroha, Sutrisno, Basri, A. H., & Zahroh, R. (2023). Gangguan Tidur Dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Wilayah Kabupaten Gresik.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology Of Chronic Kidney Disease: An Update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Larasati, H., Andora, N., & Anita, F. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Chronic Kidney Disease (Ckd) Pada Pasien Dewasa Muda Di Rs Urip Sumoharjo Bandar Lampung. In *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* (Vol. 12, Issue 5). <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/Kesehatan>
- Nasution, & Ikhsan, Y. (2017). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisis Reguler.
- Pranandhira, R. A. W., Rahman, E. Y., & Khatimah, H. (2023). Karakteristik

Available online at <https://ojs.stikesassyifa.ac.id/>

Pasien Chronic Kidney Disease Yang Dilakukan Hemodialisis Di Rsud Ulin Banjarmasin Selama Pandemi Covid19 Tinjauan Terhadap Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan, Riwayat Penyakit Penyerta, Riwayat Terpajan Virus Cov. Homeostasis, 6(1), 69
<https://doi.org/10.20527/Ht.V6i1.8790>

- Prihatiningtias, Kymas Janu, & Arifianto. (2021). Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Ginjal Kronik. Jurnal Ners Widya Husada, 4(2), 57–64. <http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/314>
- Ratnasari, P. Ma. D., Yuliawati, A. N., & Dhrik, M. (2022). Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. Pharmacoscript, 5(2), 136–156.
- Ristanto, R. (2024). Predikisi Kejadian Gagal Ginjal Kronis Pada Usia Muda Berdasarkan Riwayat Penyakit Hipertensi.
- Sagala, D. S. P., & Sagala, W. G. (2020). Aktivitas Sehari-Hari dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Imelda. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 6(1), 59–65.
- Salsabila, A., Herman, H., Natasha, N., Shafira, A., Fauzan, R., & Wulandari, P. S. (2020). Gambaran Karakteristik Gagal Ginjal Kronik Obstruktif dan Non-obstruktif pada Pasien DewasaLansia di RSUD Raden Mattaher Tahun 2017-2020. 85–94 Sekti, B. H., Pratiwi, Y. E., & Widara, R. T. (2023). Hubungan Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rumah Sakit Dr. Soepraoen Malang. Medfarm: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan, 12(2), 144–151.
- Ulumy, L. M., Agus, T. J., & Ramlan, D. (2022). Edukasi Kesehatan Pasien Dengan Hemodialisis. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.